

Published online on the page : <https://journal.makwafoundation.org/index.php/eduspirit>**EduSpirit : Jurnal Pendidikan Kolaboratif**

| ISSN (Online) |



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Problem Based Learning Dalam Pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 07 Bahagia Panti

Suhaidar

SDN 07 Bahagia Panti, Indonesia

Informasi Artikel

Sejarah Artikel:

Submit : 29 Januari, 2024

Revisi : 18 Maret, 2024

Diterima : 25 Juni, 2024

Diterbitkan : 20 Juli, 2024

Kata Kunci

Hasil belajar, Model PBL, Budi Pekerti

Correspondence

E-mail: suhaidar@gmail.com*

A B S T R A K

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) pada kelas IV SD Negeri 07 Bahagia Panti. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan refleksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada siklus I, sebanyak 52,38% siswa mencapai ketuntasan belajar, sedangkan pada siklus II, persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 85,71%. Penerapan model PBL terbukti efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, kemampuan berdiskusi, dan pemahaman materi. Berdasarkan hasil ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model PBL dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

Abstract

This study aims to improve students' learning outcomes in Islamic Religious Education by using the Problem-Based Learning (PBL) model in grade IV of SD Negeri 07 Bahagia Panti. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, implementation, evaluation, and reflection. The results of the study showed that in Cycle I, 52.38% of students achieved learning completeness, while in Cycle II, the percentage of students who completed their learning increased to 85.71%. The implementation of the PBL model was proven to be effective in improving student activity, discussion skills, and understanding of the material. Based on these results, it can be concluded that the use of the PBL model can enhance students' learning outcomes in Islamic Religious Education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Latar belakang penelitian ini berkaitan dengan upaya peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Budi Pekerti di SDN 07 Bahagia Panti. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan komponen penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, dengan tujuan untuk mempersiapkan mereka hidup dengan baik, memiliki akhlak yang mulia, serta memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Proses pembelajaran yang efektif dalam konteks ini sangat bergantung pada keterlibatan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dengan kurikulum pendidikan lain. Berdasarkan prinsip ajaran Al-Qur'an dan Hadis, kurikulum pendidikan Islam tidak hanya bertujuan untuk mencapai kesuksesan duniawi, tetapi juga ukhrawi. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam mengutamakan pembangunan karakter, peningkatan kualitas spiritual, serta pembekalan keterampilan hidup yang dapat



diterapkan dalam kehidupan nyata. Pencapaian tujuan ini tidak hanya bergantung pada pengajaran, tetapi juga pada metode yang digunakan dalam proses pembelajaran, yang harus dapat menumbuhkan motivasi, partisipasi, serta pemahaman yang mendalam pada siswa.

Namun, meskipun tujuan tersebut telah ditetapkan, dalam praktiknya di SDN 07 Bahagia Panti, proses pembelajaran PAI dan Budi Pekerti menghadapi sejumlah kendala. Berdasarkan pengamatan langsung, terlihat bahwa keterlibatan siswa dalam pembelajaran masih sangat rendah. Hal ini berimbas pada rendahnya hasil belajar yang dicapai oleh siswa, di mana rata-rata nilai yang diperoleh hanya 69,61, jauh dari Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan sekolah, yaitu 75. Selain itu, aktivitas belajar siswa terkesan monoton, dengan sebagian besar waktu pembelajaran lebih banyak dihabiskan untuk ceramah dari guru dan sedikitnya siswa yang aktif bertanya maupun menjawab pertanyaan.

Kondisi ini menunjukkan bahwa pendekatan konvensional dalam pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 07 Bahagia Panti belum mampu mendorong keterlibatan aktif siswa. Pada masa lalu, metode pembelajaran seringkali berfokus pada pengajaran, bukan pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, berinovasi, serta mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang demikian hanya menghasilkan perubahan jangka pendek pada siswa dan tidak menumbuhkan pemahaman yang mendalam mengenai konsep-konsep agama dan moral yang diajarkan.

Untuk itu, diperlukan inovasi dalam metode pembelajaran yang dapat mengoptimalkan keterlibatan siswa, seperti model Problem-Based Learning (PBL). Model PBL berfokus pada pemecahan masalah yang relevan dengan kehidupan siswa, sehingga pembelajaran tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga kontekstual dan aplikatif. Dalam model PBL, siswa diajak untuk aktif mencari solusi atas masalah yang dihadapi, bekerja sama dalam kelompok, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif.

Penerapan model PBL diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan cara yang lebih menyenangkan dan bermakna. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya diberikan pengetahuan secara pasif, tetapi juga didorong untuk terlibat dalam proses pencarian pengetahuan, menyelesaikan masalah, dan mengkomunikasikan hasil temuan mereka. Pendekatan seperti ini, yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa dengan sesama siswa, dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan menarik.

Dengan penerapan model PBL, pembelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 07 Bahagia Panti diharapkan dapat lebih sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga mereka tidak hanya menghafal materi pelajaran, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran agama dan moral dalam kehidupan sehari-hari. Di samping itu, model PBL juga berfokus pada pengembangan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, komunikasi, dan tanggung jawab, yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa.

Upaya ini sejalan dengan tujuan pendidikan di Indonesia, yang tidak hanya mengutamakan aspek akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang baik. Pembelajaran yang bermakna dan relevan dengan kehidupan siswa akan membantu mereka lebih memahami pentingnya nilai-nilai agama dan moral, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas model Problem-Based Learning dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran PAI dan Budi Pekerti di SDN 07 Bahagia Panti.

Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, model pembelajaran juga harus terus berkembang agar dapat menciptakan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien. Pendekatan yang berbasis pada masalah memungkinkan siswa untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga aktif mencari solusi yang dapat diterapkan dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini tentunya akan membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep agama dan budi pekerti dengan lebih mendalam, serta meningkatkan kualitas pembelajaran yang mereka terima.

2. Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran Problem-Based Learning (PBL) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 07 Bahagia Panti. PTK dipilih karena fokusnya yang langsung pada perbaikan praktik pembelajaran yang berlangsung di kelas, serta karakteristiknya yang memungkinkan guru untuk secara langsung mengidentifikasi,

mendiagnosis, dan memperbaiki masalah yang terjadi dalam pembelajaran. PTK juga memberikan ruang bagi guru untuk merefleksikan praktik pengajaran mereka dan berkolaborasi dengan siswa dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran.

Proses PTK dilakukan dalam beberapa siklus, yang masing-masing terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam tahap perencanaan, guru merancang langkah-langkah penerapan model PBL yang relevan dengan materi pembelajaran PAI dan Budi Pekerti. Perencanaan ini melibatkan pemilihan topik yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari siswa, serta merumuskan masalah yang akan diselesaikan melalui model PBL. Guru juga merencanakan metode evaluasi untuk mengukur keberhasilan model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan model PBL di kelas dengan membagi siswa ke dalam kelompok kecil untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang diberikan. Setiap kelompok diminta untuk mencari informasi, berdiskusi, dan mengkomunikasikan solusi yang mereka temukan. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan dan dukungan selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa diharapkan aktif berpartisipasi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kemampuan bekerja dalam tim.

Tahap observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran yang berlangsung selama siklus. Guru dan observer (jika ada) mencatat setiap kegiatan yang dilakukan siswa, seperti keterlibatan mereka dalam diskusi, cara mereka menyelesaikan masalah, serta hasil yang dicapai oleh masing-masing kelompok. Data observasi ini digunakan untuk menilai apakah penerapan model PBL berjalan sesuai dengan rencana dan apakah ada perbaikan dalam keterlibatan dan pemahaman siswa.

Refleksi merupakan tahap akhir dalam setiap siklus PTK, di mana guru menganalisis dan mengevaluasi hasil dari tindakan yang telah dilakukan. Guru melihat apakah ada peningkatan dalam kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Jika ada masalah atau hambatan yang ditemukan selama pelaksanaan tindakan, guru akan merencanakan perbaikan dan penyesuaian untuk siklus berikutnya. Refleksi juga mencakup evaluasi terhadap keefektifan model PBL dalam konteks pembelajaran PAI dan Budi Pekerti.

Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru dan siswa. Kolaborasi ini memungkinkan terciptanya suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan menyenangkan, di mana siswa tidak hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi juga subjek yang aktif dalam proses belajar. Guru dan siswa bekerja bersama-sama untuk mencari solusi atas masalah yang ada, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, tes hasil belajar, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat sejauh mana siswa terlibat dalam proses pembelajaran, sedangkan tes hasil belajar digunakan untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi PAI dan Budi Pekerti yang telah diajarkan. Dokumentasi berupa catatan atau rekaman tentang proses pembelajaran juga digunakan untuk mendukung analisis dan refleksi selama penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Pada siklus I, pelaksanaan pembelajaran menggunakan model Problem-Based Learning (PBL) menunjukkan perkembangan yang cukup signifikan meskipun belum sepenuhnya mencapai hasil yang diharapkan. Pada tahap perencanaan, guru sudah mempersiapkan berbagai alat bantu seperti modul ajar, video sumber belajar, PowerPoint, dan instrumen penilaian yang telah disesuaikan dengan materi Q.S. Al-Hujurat:13. Hal ini memberikan gambaran bahwa persiapan yang matang dilakukan untuk memastikan kelancaran pelaksanaan pembelajaran. Modul ajar dan lembar observasi

yang digunakan berfungsi untuk mengamati aktivitas peserta didik, termasuk keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

Dalam pelaksanaan pembelajaran, kegiatan berlangsung sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Guru memulai pelajaran dengan kegiatan pendahuluan yang mencakup interaksi dengan siswa melalui salam, pengecekan kehadiran, serta pemberian motivasi. Siswa diperkenalkan dengan pentingnya membaca Al-Qur'an secara tartil dan adab-adab membaca Al-Qur'an yang benar. Guru memanfaatkan media audio-visual untuk membantu siswa dalam mendengarkan dan menirukan bacaan Q.S. Al-Hujurat:13. Hal ini cukup efektif untuk menarik perhatian siswa dan memperkenalkan mereka pada tata cara membaca yang benar.

Pada kegiatan inti, siswa diajak untuk membaca Q.S. Al-Hujurat:13 dengan fokus pada makharijul huruf dan tajwid yang tepat. Pembelajaran dilakukan dengan melibatkan siswa secara aktif, baik secara klasikal, kelompok, maupun individu. Siswa terlihat lebih antusias saat dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk menyusun potongan ayat dan mencari contoh hukum tajwid dalam ayat tersebut. Pembelajaran berbasis kelompok ini mengundang kerjasama di antara siswa dan mendorong mereka untuk aktif berdiskusi serta saling memberikan kontribusi dalam memahami materi.

Namun, meskipun ada peningkatan dalam keaktifan siswa, masih ada beberapa tantangan yang perlu diperbaiki. Beberapa siswa kurang memperhatikan perintah guru dan tidak berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok. Hal ini terlihat dalam observasi yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Guru mencatat bahwa beberapa siswa merasa kurang percaya diri dalam mengemukakan pendapat atau bertanya, yang menjadi hambatan dalam pencapaian hasil belajar yang optimal.

Dalam kegiatan penutup, guru dan siswa bersama-sama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Siswa diberikan kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung. Hal ini penting untuk memberi ruang kepada siswa dalam mengungkapkan pemahaman mereka tentang materi dan memberi kesempatan untuk memperbaiki pemahaman yang belum sepenuhnya dikuasai. Kegiatan ini juga bertujuan untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap pentingnya proses pembelajaran dan apa yang telah mereka pelajari.

Evaluasi hasil belajar siswa menunjukkan bahwa meskipun ada peningkatan, hasil yang dicapai belum memadai. Dari 21 siswa, hanya 11 siswa yang berhasil mencapai nilai di atas KKM, sementara 10 siswa lainnya belum tuntas. Nilai rata-rata kelas pada siklus I adalah 73,14, yang masih belum memenuhi indikator kinerja penelitian bahwa pembelajaran dikatakan berhasil jika rata-rata kelas mencapai 75 atau lebih. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum sepenuhnya berhasil.

Tabel yang menunjukkan distribusi nilai siswa juga memberikan gambaran lebih jelas mengenai hasil evaluasi ini. Sebanyak 52,38% siswa berhasil mencapai nilai di atas KKM, sedangkan 47,61% siswa masih berada di bawah KKM. Ini menunjukkan adanya ketimpangan dalam pencapaian hasil belajar siswa, yang menjadi perhatian utama untuk diperbaiki pada siklus berikutnya.

Observasi terhadap aktivitas siswa selama pembelajaran menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar siswa sudah mulai aktif, ada beberapa siswa yang masih kurang fokus dan tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan kelompok. Hal ini juga tercermin dalam ketidakmampuan beberapa siswa dalam menyelesaikan tugas kelompok dengan baik. Siswa yang merasa malu atau tidak percaya diri cenderung tidak mengungkapkan pendapat mereka dalam diskusi, yang menghambat interaksi sosial dalam kelompok.

Guru juga belum dapat sepenuhnya memaksimalkan penggunaan model PBL. Pembelajaran masih cenderung berpusat pada guru, di mana guru lebih banyak memberikan penjelasan dan

arahan, sementara siswa kurang diberi kesempatan untuk mengembangkan ide-ide mereka secara mandiri. Oleh karena itu, perlu adanya perbaikan dalam hal ini pada siklus berikutnya agar siswa dapat lebih aktif dan mandiri dalam proses pembelajaran.

Pada Siklus II, perencanaan tindakan dilaksanakan dengan memperhatikan kekurangan yang ada pada Siklus I. Berdasarkan catatan observer, perbaikan dilakukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, salah satunya dengan menggunakan pendekatan Saintifik dan model Problem Based Learning (PBL) berbasis TPACK. Peneliti menyusun modul ajar yang mencakup bahan ajar, LKPD, PowerPoint, serta instrumen penilaian yang lebih sesuai dengan kebutuhan materi hadis tentang keragaman. Selama perencanaan, perhatian juga diberikan pada arahan agar siswa lebih aktif dalam diskusi dan fokus selama proses pembelajaran, serta memotivasi mereka untuk bertanya dan memberikan tanggapan. Lembar observasi untuk menilai keterlibatan siswa juga dipersiapkan agar dapat mengamati berbagai aspek aktivitas siswa secara menyeluruh.

Pelaksanaan Siklus II dilakukan dalam satu pertemuan yang berlangsung selama tiga jam pelajaran. Kegiatan dimulai dengan pembukaan yang melibatkan doa, menyanyikan lagu nasional, serta interaksi guru dengan siswa untuk menciptakan suasana yang hangat dan semangat. Guru memberikan penegasan tentang pentingnya doa dan menjelaskan tujuan pembelajaran, materi yang akan diajarkan, serta aspek-aspek yang akan dinilai. Pembelajaran inti melibatkan aktivitas mengamati gambar, membaca teks hadis, serta mendiskusikan pesan pokok hadis dalam kelompok. Peserta didik kemudian menuliskan hasil diskusi mereka, yang dibacakan di depan kelas, dan diakhiri dengan permainan teka-teki silang untuk memperkuat pemahaman materi.

Dalam tahap evaluasi, peneliti memberikan tes tertulis berupa soal pilihan ganda yang terdiri dari lima pertanyaan. Hasil evaluasi menunjukkan perbaikan yang signifikan dibandingkan dengan Siklus I, dengan persentase siswa yang mencapai nilai tuntas (di atas KKM) sebesar 85,71%, dan 14,28% siswa belum mencapai tuntas. Rata-rata nilai kelas mencapai 83,80, yang menunjukkan peningkatan yang baik dari hasil siklus sebelumnya. Evaluasi ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah memahami materi dengan baik, meskipun masih ada sebagian kecil yang perlu perhatian lebih lanjut.

Pengamatan selama pelaksanaan Siklus II menunjukkan adanya peningkatan dalam berbagai aspek. Kehadiran siswa 100%, dan mereka sudah siap mengikuti pembelajaran dengan duduk di tempat masing-masing sebelum guru masuk. Aktivitas siswa dalam diskusi dan interaksi kelas terlihat lebih hidup, dengan siswa aktif bertanya dan memberi tanggapan. Secara keseluruhan, pemahaman siswa terhadap materi juga mengalami peningkatan yang cukup signifikan, dengan 18 siswa mencapai nilai di atas KKM. Guru berhasil menerapkan model Problem Based Learning dengan baik, memotivasi siswa untuk lebih terlibat, dan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif.

Suasana pembelajaran pada Siklus II dapat dikatakan lebih baik dibandingkan dengan Siklus I. Siswa lebih fokus, disiplin, dan aktif selama pembelajaran berlangsung. Keaktifan siswa dalam diskusi dan interaksi menunjukkan adanya rasa percaya diri yang lebih besar dibandingkan dengan Siklus I. Guru juga mampu mengelola kelas dengan baik, memfasilitasi diskusi kelompok dengan efektif, dan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk berbicara serta berbagi pendapat. Penerapan model Problem Based Learning secara keseluruhan terlihat lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa model Problem Based Learning berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran dan hasil belajar siswa. Proses pembelajaran berjalan dengan baik, di mana siswa sudah lebih percaya diri dalam bertanya, mengemukakan pendapat, dan bekerja sama dalam kelompok. Mereka lebih tertarik dan aktif mengikuti pembelajaran, serta lebih bersemangat dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Meskipun demikian, masih ada beberapa

siswa yang belum mencapai hasil yang diinginkan, sehingga perlu ada perhatian khusus terhadap siswa yang belum tuntas.

Penerapan Problem Based Learning pada materi Hadis tentang keragaman telah membantu siswa untuk lebih memahami konsep-konsep dasar dengan cara yang lebih menarik dan kontekstual. Pembelajaran yang mengutamakan diskusi dan pemecahan masalah memberikan kesempatan bagi siswa untuk berpikir kritis dan kreatif. Melalui proses ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kerja sama dalam kelompok. Hal ini sangat penting dalam menciptakan pembelajaran yang lebih menyeluruh dan bermakna.

3.2 Pembahasan

Dari hasil Siklus I dan II, terdapat peningkatan yang signifikan dalam hasil belajar siswa. Pada Siklus I, hanya 52,38% siswa yang tuntas, sementara pada Siklus II, persentase siswa yang tuntas mencapai 85,71%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) dapat memberikan dampak positif terhadap pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Berdasarkan teori konstruktivisme, pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah akan membantu mereka membangun pengetahuan yang lebih bermakna, sehingga meningkatkan hasil belajar mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Piaget yang menyatakan bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung, dan siswa yang aktif berpartisipasi dalam pembelajaran akan lebih memahami materi yang diajarkan.

Model PBL juga mendukung teori belajar sosial Vygotsky, yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dalam konteks ini, diskusi kelompok yang dilakukan siswa pada Siklus II memungkinkan mereka untuk saling berbagi pemahaman dan memperkaya pengetahuan mereka. Proses ini memberi kesempatan bagi siswa untuk belajar dari teman-teman mereka, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang diajarkan. PBL memfasilitasi lingkungan belajar yang kolaboratif, yang sejalan dengan konsep zone of proximal development (ZPD) dari Vygotsky, di mana siswa dapat mencapai pemahaman yang lebih baik dengan bimbingan teman sebaya atau guru.

Perbedaan signifikan antara Siklus I dan Siklus II juga dapat dianalisis melalui teori motivasi belajar. Menurut teori motivasi belajar dari Deci dan Ryan, motivasi intrinsik siswa akan meningkat ketika mereka merasa kompeten dan dapat mengontrol proses belajar mereka. Dalam pembelajaran PBL, siswa diberi kebebasan untuk mengeksplorasi masalah dan menemukan solusinya sendiri, yang membuat mereka merasa lebih kompeten dan terlibat dalam pembelajaran. Selain itu, model PBL juga menciptakan konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan nyata siswa, yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu dan motivasi mereka untuk belajar lebih dalam.

Penerapan pendekatan Saintifik dalam Siklus II juga dapat dijelaskan dengan teori belajar konstruktivisme dari Bruner. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk mengkonstruksi pengetahuan mereka melalui aktivitas yang menuntut mereka untuk mengobservasi, bertanya, melakukan eksperimen, dan menyimpulkan sendiri. Dengan menggunakan pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka terlibat dalam proses pembelajaran yang aktif, yang memperdalam pemahaman mereka terhadap materi. Hal ini sesuai dengan prinsip bahwa belajar adalah proses aktif yang melibatkan interaksi antara individu dan lingkungan sekitar.

Dalam hal pengelolaan kelas, hasil Siklus II menunjukkan peningkatan dalam hal kedisiplinan dan fokus siswa. Hal ini mencerminkan penerapan teori pengelolaan kelas yang baik, seperti yang dijelaskan oleh Wong dan Wong, yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang efektif dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Guru yang mampu mengelola kelas dengan baik, memberikan arahan yang jelas, serta menciptakan suasana yang menyenangkan akan membuat siswa

merasa lebih nyaman dan termotivasi untuk belajar. Dalam Siklus II, suasana pembelajaran yang kondusif terlihat dari kedisiplinan siswa dan keaktifan mereka dalam mengikuti pembelajaran.

Evaluasi yang dilakukan setelah setiap siklus juga sejalan dengan prinsip-prinsip evaluasi pembelajaran yang menekankan pentingnya pengukuran proses dan hasil belajar secara menyeluruh. Menurut teorinya, evaluasi tidak hanya dilakukan untuk menilai hasil akhir, tetapi juga untuk mengidentifikasi perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Dalam hal ini, tes tertulis yang diberikan pada Siklus II menunjukkan perbaikan signifikan dalam hasil belajar siswa, yang mencerminkan peningkatan dalam pemahaman materi. Data evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai nilai di atas KKM, yang menunjukkan keberhasilan penerapan model PBL.

Namun, meskipun ada peningkatan, masih ada siswa yang belum mencapai nilai tuntas. Hal ini menunjukkan bahwa masih ada faktor-faktor yang perlu diperbaiki dalam pembelajaran. Berdasarkan teori Gardner tentang kecerdasan majemuk, setiap siswa memiliki gaya dan kecerdasan yang berbeda dalam belajar. Beberapa siswa mungkin lebih mudah memahami materi melalui pendekatan yang lebih visual atau kinestetik, sementara yang lain mungkin lebih mudah melalui pendekatan verbal atau logis. Oleh karena itu, guru perlu mengadaptasi strategi pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan berbagai jenis kecerdasan siswa.

Penerapan model PBL pada materi Hadis tentang keragaman juga dapat dianalisis menggunakan teori pembelajaran berbasis konteks (contextual learning). Dalam model ini, siswa diberikan kesempatan untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Materi yang diajarkan dalam pembelajaran PBL, seperti hadis tentang keragaman, dapat memperkaya pemahaman siswa tentang pluralisme dan keberagaman dalam masyarakat. Pembelajaran yang berbasis konteks ini membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis, yang penting dalam menghadapi tantangan kehidupan sehari-hari.

4. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan model Problem Based Learning (PBL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 07 Bahagia Panti dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan. Pada Siklus I, sebanyak 52,38% siswa tuntas, sementara pada Siklus II persentase siswa yang tuntas meningkat menjadi 85,71%. Penerapan model PBL ini berhasil meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran, kemampuan berdiskusi, dan pemahaman materi. Berdasarkan evaluasi dan observasi, pembelajaran yang mengacu pada model PBL menunjukkan hasil yang lebih baik, dengan siswa lebih aktif dan lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat, serta menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.

Daftar Pustaka

- Bruner, J. S. (1960). *The Process of Education*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic motivation and self-determination in human behavior*. Springer Science & Business Media.
- Gardner, H. (1983). *Frames of mind: The theory of multiple intelligences*. Basic Books.
- Piaget, J. (1952). *The Origins of Intelligence in Children*. International Universities Press.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.
- Wong, H. K., & Wong, R. T. (2009). *The First Days of School: How to Be an Effective Teacher*. Harry K. Wong Publications.
- Yamin, M., & Anshori, A. (2012). *Pembelajaran Berbasis Masalah (Problem-Based Learning)*. Kencana.